

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi saat ini masih menjadi masalah utama di dunia, Menurut laporan organisasi kesehatan dunia World Health Organization (WHO) pada tahun 2021 menunjukkan prevalensi penderita hipertensi di dunia sekitar 1,28 miliar orang di dunia menderita hipertensi, artinya 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis menderita hipertensi dan diperkirakan setiap tahunnya 10,44 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya (WHO, 2022)

Berdasarkan data Kemenkes 2021, menyatakan bahwa angka kejadian hipertensi di Indonesia mengalami peningkatan dari 26,3% penderita pada tahun 2013 menjadi 35,1% pada tahun 2020 (Kemenkes RI, 2021). Berdasarkan Dinas Kesehatan Provinsi Jambi yang diambil dari profil kesehatan provinsi Jambi 2022, menyatakan adanya peningkatan kasus hipertensi dalam 3 tahun terakhir yaitu 24,3% pada 2019 menjadi 26,7% pada tahun 2021 (Dinas Kesehatan Provinsi Jambi, 2022).

Data dari Dinas Kesehatan Kota Jambi 2021, hipertensi di Kota Jambi menunjukkan tertinggi pertama dari sepuluh besar penyakit terjadi di kota jambi, dengan kasus hipertensi sebanyak 15.112 kasus dengan hipertensi terkontrol 3.536 (23,4%) dan tidak terkontrol 11.576 (76,6) (Dinkes Jambi, 2021). Hipertensi tidak terkontrol dapat menimbulkan komplikasi penyakit seperti stroke, gagal jantung, gagal ginjal, retinopati (gangguan penglihatan) dan kematian (Purnomo et al., 2020). *American Heart Association 2019* menyebutkan 63 % insiden penyakit jantung (*CVD/Cardiovaskuler Diseases*)

berasal dari hipertensi (Benjamin, et al., 2019). Hipertensi menjadi penyebab 45% kematian akibat serangan jantung dan 51 % kematian akibat stroke di seluruh dunia. Menurut data *Sample Registration System (SRS)* Indonesia tahun 2021, hipertensi dengan komplikasi (5,3%) merupakan penyebab kematian nomor lima pada semua umur (Kemenkes RI, 2021). Menurut Laili & Purnamasari (2019) menunjukkan bahwa tingkat gangguan rasa nyaman pada pasien hipertensi dengan adanya gangguan bagian fisik sakit kepala, kaku kuduk, dan bagian psikospiritual cemas dan gelisah kategori ketidaknyamanan sebanyak 81,7%.

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah dalam pencegahan dan pengendalian hipertensi diantaranya adalah meningkatkan promosi kesehatan melalui Penyuluhan / Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) dalam pengendalian hipertensi dengan perilaku Cek kesehatan secara berkala, Nyah asap rokok, Rajin aktivitas fisik, Diet sehat dan seimbang, istirahat cukup dan Kelola stress (CERDIK) dan Periksa kesehatan, Atasi penyakit, Tetap diet, Upayakan aktivitas fisik, dan Hindari asap rokok (PATUH), meningkatkan pencegahan dan pengendalian hipertensi berbasis masyarakat dengan *self awareness* melalui pengukuran tekanan darah secara rutin dan penguatan pelayanan kesehatan khususnya hipertensi (BPJS, 2018).

Berdasarkan upaya tindakan yang sudah banyak dilakukan untuk mengatasi hipertensi, permasalahan hipertensi masih jauh dari berhasil, Di Indonesia, angka kejadian hipertensi di tahun 2021 naik menjadi 35,1%. Hasil Riset Kesehatan Dasar (2018) di Indonesia, terdapat 32,3% kasus hipertensi tidak rutin melakukan pengobatan ke pelayanan kesehatan dan 13,3% kasus

pasien tidak melanjutkan mengkonsumsi obat. Alasan pasien tidak rutin dan tidak minum obat hipertensi yaitu pasien merasa sudah sehat, memilih minum obat tradisional, sering lupa, tidak mampu beli obat rutin, tidak tahan efek samping obat, dan obat tidak ada di fasilitas pelayanan kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa banyak penderita hipertensi yang tidak patuh dalam pengobatan untuk mengontrol hipertensi (Risksedas, 2018).

Menanggapi fenomena tersebut, dalam penanganan hipertensi Penatalaksanaan farmakologi pada pasien hipertensi perlu ditunjang dengan penatalaksanaan secara non farmakologi untuk mengoptimalakan pengobatan. Penatalaksanaan non farmakologi ini terbukti membuat tekanan darah menjadi stabil atau tidak meningkat (Aditiya, 2019). Tindakan yang dilakukan untuk mengurangi rasa sakit dan ketidak kenyamanan adalah dengan berbagai tindakan keperawatan komplementer (Laili & Purnamasari, 2019).

Akhir-akhir ini trend banyak orang menyukai pengobatan non farmakologi, beberapa alasan diantaranya nya : tidak menggunakan bahan-bahan kimia dan efek penyembuhan cukup signifikan dan salah satu pengobatan non farmakologi yang dapat menangani hipertensi yaitu terapi komplementer terapi bekam (Hadi et al., 2022). Bekam merupakan suatu teknik pengobatan yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW untuk menyembuhkan berbagai jenis penyakit. Dalam hadits Shahih Muslim Rasulullah SAW bersabda, “Sebaik-baiknya pengobatan yang kalian lakukan adalah bekam (Sharaf et al., 2021).

Terapi bekam merupakan salah satu terapi komplementer yang terdiri dari bekam kering dan bekam basah, Bekam basah dipercaya memiliki

manfaat untuk mengobati berbagai penyakit terutama terkait penyakit gangguan sistem sirkulasi darah (Aleyeidi et al., 2015). Berdasarkan penelitian Iryanto et al., (2018) , dalam membandingkan terapi bekam basah dan kering dimana terapi bekam basah lebih efektif dalam menurunkan tekanan darah di dapatkan hasil terapi bekam basah penurunan sistol 24,00 mmhg dan diastole 9,00 mmhg sedangkan bekam kering penurunan sistol 9,50 mmhg dan diastole 3,50 mmhg.

Berdasarkan survey awal salah satu klinik bekam terbesar di kota jambi yang telah dilakukan peneliti di klinik bekam syifa di kota Jambi, di temukan adanya peningkatan pasien bekam basah dari tahun 2018 dengan data 576 orang menjadi 842 orang di tahun 2021 yang melakukan terapi bekam basah.

Terapi bekam basah (Hijamah) merupakan metode penyembuhan dengan mengeluarkan zat toksik yang tidak teresekresikan oleh tubuh melalui permukaan kulit dengan cara melukai kulit dengan jarum di lanjutkan dengan penghisapan menggunakan piranti kop yang di vakumkan (Sharaf et al., 2021). Pembekaman akan merangsang syaraf di permukaan kulit yang akan di lanjutkan pada cornu posterior medulla spinalis melalui syaraf A-delta dan C, serta *traktusspinothalamus* ke arah thalamus yang akan menghasilkan endorphin, endorphin adalah peptide kecil yang dilepaskan ke hipotamalus yang akan berdampak memperbaiki suasana hati dan meningkatkan perasaan tenang dan melebarkan pembuluh darah, Dengan menggunakan tindakan bekam basah akan mempengaruhi penurunan tekanan darah dan meningkatkan kenyamanan (Asosiasi Bekam Indonesia, 2021).

Manfaat terapi bekam basah juga memberikan efek psikologis yang positif pada seseorang, dimana dengan keikutsertaan kerja fungsi hormon dalam tubuh saat berbekam, membuat resistensi pada pembuluh darah secara sistemik akan menurun, terjadi relaksasi sehingga akan menekan pengeluaran hormon kortisol yang dapat membuat gejala stres pada tubuh itu sendiri. Gejala psikologis dan fisiologis yang dapat dirasakan pada penderita hipertensi seperti nyeri kepala, pusing, rasa cemas, mudah panik, gelisah, stress dan bahkan dapat terjadi depresi akibat respon tubuh terhadap patologi dari penyakit hipertensi (Salmiyah et al., 2021).

Penelitian yang terkait yang pernah dilakukan oleh (Frenitas, 2022) terapi bekam basah menurunkan tekanan darah sistol sebesar 28,00 mmhg sedangkan diastole sebesar 13,50 mmhg. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (M.Al-Tabakha et al., 2018) mendapatkan penurunan tekanan darah sistol sebesar 18,40 mmhg sedangkan diastole sebesar 5,50 mmhg. Berdasarkan penelitian (Salmiyah et al., 2021) terapi bekam memiliki efektifitas dalam meningkatkan kualitas hidup penderita hipertensi yang terdapat dalam dimensi fisik pasien seperti nyeri yang berkurang/ hilang, mengurangi/ menghentikan konsumsi obat dan kualitas tidur meningkat, dimensi psikologis pasien seperti perasaan senang, nyaman, stres dan cemas berkurang, dimensi sosial pasien seperti adanya dukungan keluarga dan dimensi lingkungan seperti keamanan dan pembiayaan yang lebih ekonomis.

Adanya peningkatan kenyamanan merupakan salah satu tujuan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan dengan cara mengurangi rasa sakit dan ketidaknyamanan pasien (Laili & Purnamasari, 2019). Teori Kolcaba

membagi bentuk kenyamanan menjadi pertolongan (*relief*), keringanan (*easy*), dan keadaan yang lebih baik (*transcendence*) yang ketiganya dapat terpenuhi dalam konteks pengalaman fisik, psikososial, spiritual dan lingkungan. Untuk mencapai kebutuhan kenyamanan membutuhkan intervensi kenyamanan yang diantaranya adalah standart comfort intervension, merupakan intervensi yang dibuat untuk mempertahankan homeostasis dan memantau tanda- tanda vital untuk membantu mempertahankan atau mengembalikan fungsi fisik dan meningkatkan kenyamanan pasien (Ilmiasih et al., 2015)

Hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan di Kota Jambi dengan mewawancarai 12 responden penderita Hipertensi, Hasil wawancara yang didapat diketahui bahwa 5 dari 12 responden belum pernah mendapatkan terapi non farmakologi, 7 orang lagi pernah sebelumnya melakukan bekam basah pasien mengatakan adanya penurunan tekanan darah tetapi tidak stabil dikarenakan saat kontrol setelah 1 bulan tekanan darah meningkat kembali dan pasien mengatakan ketidaknyamanan setelah bekam basah tetapi setelah beberapa hari merasakan badan terasa lebih sehat, sakit kepala berkurang serta tidur lebih nyaman dan tidak ada efek samping.

Sehingga dalam memenuhi asuhan keperawatan yang dilakukan terhadap pasien hipertensi untuk menurunkan tekanan darah dan meningkatkan kenyamanan maka peneliti melakukan sebuah penelitian terapi bekam basah non farmakologis. Namun terapi bekam basah ini pada pasien hipertensi belum diteliti seberapa lama efektif terapi bekam basah dalam penurunan tekanan darah dan tidak ada mengukur tingkat kenyamanan. Oleh

karena itu, sesuai fenomenologi yang terjadi dengan memilih metode intervensi keperawatan mandiri yang tepat ini untuk menurunkan tekanan darah dan meningkatkan kenyamanan terhadap pasien yang mengalami hipertensi tanpa menggunakan obat-obatan farmakologi sangatlah penting. Sehingga tindakan intervensi dalam memberikan asuhan keperawatan yang efektif dan manusiawi bagi pasien adalah dalam memahami kebutuhan psikologis melalui komunikasi terapeutik dengan pasien yang baik dan terapi komplementer yaitu terapi bekam basah dapat mengurangi tekanan darah dan masalah psikologis terutama ketidaknyamanan.

Dari uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Terapi Bekam Basah Terhadap Tekanan Darah dan Kenyamanan Pada Pasien Hipertensi di Kota Jambi Tahun 2023” yang dilakukan di klinik bekam Kota Jambi Syifa.

B. Rumusan Masalah

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Ada Pengaruh Terapi Bekam Basah Terhadap Tekanan Darah dan Kenyamanan Pada Pasien Dengan Hipertensi di Jambi Pada Tahun 2023?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah diketahui adanya pengaruh terapi bekam basah terhadap perubahan tekanan darah dan kualitas kenyamanan pada pasien hipertensi di Kota Jambi Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk :

- a. Diketahui pengaruh tekanan darah sistol dan diastol sebelum dan sesudah pemberian terapi bekam basah pada kelompok intervensi dan kontrol.
- b. Diketahui pengaruh kenyamanan sebelum dan sesudah pemberian terapi bekam basah pada kelompok intervensi dan kontrol.
- c. Diketahui perbedaan tekanan darah sistol dan diastol pada kelompok intervensi dengan kontrol.
- d. Diketahui perbedaan kenyamanan pada kelompok intervensi dengan kontrol.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi ilmu pengetahuan dan informasi bagi keperawatan tentang pengaruh terapi bekam basah terhadap penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi. Hasil penelitian ini juga dijadikan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya

2. Bagi Profesi Keperawatan

Informasi atau pengetahuan yang didapat dari hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan referensi yang bermanfaat dalam meningkatkan pelayanan keperawatan terhadap mengatasi masalah tekanan darah terhadap pasien hipertensi.

3. Bagi Penderita Hipertensi

Dapat menambah wawasan pengetahuan masyarakat dalam hal mencari alternatif pengobatan untuk menurunkan tekanan darah atau hipertensi sehingga masyarakat menjadi lebih mengerti dan mau melakukannya sehingga menurunkan angka kejadian hipertensi.

4. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat menjadi ilmu pengetahuan dan informasi serta bisa dijadikan alternatif intervensi keperawatan bagi perawat tentang pengaruh terapi bekam basah terhadap penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi.

5. Bagi Klinik Bekam

Hasil penelitian ini dapat menjadi ilmu pengetahuan dan informasi serta bisa dijadikan alternatif intervensi keperawatan bagi perawat tentang pengaruh terapi bekam basah terhadap penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi.

6. Bagi Peneliti selanjutnya.

Bisa dijadikan referensi dan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya dengan masalah penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi.

